

Peran Subsektor Peternakan dalam Perekonomian Jawa Barat

The Role of Livestock Subsector in West Java Regional Economy

**Ichwansyah Wiradimadja*¹, Muhammad Naufal Mahardika¹,
Orlanda Mahari Putra¹, Achmad Firman²**

¹Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang

²Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang

*Email: ichwansyah14001@mail.unpad.ac.id
(Diterima 10-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Subsektor peternakan berkontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani serta meningkatkan perekonomian lokal. Penelitian ditujukan untuk menganalisa perkembangan produksi daging sapi, unggas, telur, dan susu, serta pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Jawa Barat. Selain itu, penelitian juga menyoroti jumlah tenaga kerja yang terlibat serta investasi yang masuk ke subsektor peternakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan adanya fluktuasi dalam produksi daging dan telur dari tahun 2020 hingga 2023, dengan produksi unggas dan telur ayam ras petelur mengalami peningkatan signifikan. Namun, jumlah tenaga kerja di subsektor ini cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha peternakan. Di sisi lain, investasi dalam subsektor peternakan dalam negeri (PMDN) dan asing (PMA) mengalami peningkatan yang cukup besar, khususnya di peternakan sapi dan unggas. Hasil ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan di Jawa Barat memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal, meskipun menghadapi tantangan fluktuasi produksi dan penurunan tenaga kerja.

Kata kunci: Subsektor Peternakan, Tenaga Kerja, Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The livestock subsector contributes significantly to meeting the need for animal protein and improving the local economy. The study aims to analyze the development of beef, poultry, egg, and milk production, as well as the economic growth of the livestock subsector in West Java. In addition, the study also highlights the number of workers involved and investment in the livestock subsector. This study uses secondary data from the West Java Central Statistics Agency and related agencies. The results of the study show fluctuations in meat and egg production from 2020 to 2023, with poultry and egg production of laying hens experiencing a significant increase. However, the number of workers in this subsector has tended to decline in recent years, in line with the decline in the number of livestock business households. On the other hand, investment in the domestic (PMDN) and foreign (PMA) livestock subsectors has increased significantly, especially in cattle and poultry farming. These results indicate that the livestock subsector in West Java has a strategic role in supporting the local economy, despite the challenges of production fluctuations and a decline in the workforce.

Keywords: Livestock Subsector, Labor, Investment, Economic Growth Rate

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu dari sekian banyak subsektor pertanian di Indonesia, yang menawarkan banyak manfaat dari segi input hingga output. Pertumbuhan industri pertanian yang tangguh dan mampu memenuhi permintaan dan penawaran akan mendorong kemajuan ekonomi suatu daerah (Indrayani et al., 2022). Salah satu subsektor pertanian, yaitu peternakan, saat ini masih menjadi salah satu penggerak utama pembangunan nasional maupun daerah, dengan memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat. Laju produksi hasil peternakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, meningkatnya tingkat pendidikan, dan perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh urbanisasi dan

globalisasi. Sebagai salah satu sektor pemasok makanan utama untuk mendukung ekspansi industri, subsektor peternakan pada dasarnya merupakan kumpulan inisiatif untuk mempromosikan, memungkinkan, dan merangsang pengembangan perusahaan komoditas peternakan (Indrayani et al., 2022). Industri pertanian yang meliputi subsektor peternakan sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Novita, 2021).

Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu pusat agraris di Indonesia, subsektor peternakan memainkan peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, serta mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi Jawa Barat yang sangat besar terhadap produksi peternakan Indonesia. Sebagai penyedia protein hewani (daging, telur, dan susu), subsektor peternakan memegang peranan penting dalam sektor pertanian, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Berdasarkan data jumlah populasi ternak tahun 2023, Provinsi Jawa Barat memiliki potensi peternakan yang cukup besar karena memiliki sumber daya alam yang melimpah dan budaya yang mendukung. Provinsi ini memiliki jumlah ternak sapi sebanyak 9.934.800 ekor (BPS Jawa Barat, 2023). Selain itu sub sektor peternakan juga memiliki peran dalam penyediaan tenaga kerja baik di pedesaan maupun di perkotaan (Gustiani et al., 2022).

Subsektor peternakan tidak hanya menyediakan produk protein hewani, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang signifikan di berbagai wilayah, baik di pedesaan maupun perkotaan. Menurut Badan Pusat Statistik, subsektor ini telah menyerap tenaga kerja dalam berbagai aktivitas peternakan seperti pemeliharaan, distribusi, hingga pengolahan hasil ternak. Selain itu, subsektor ini juga menarik investasi baik dari pemerintah maupun swasta, yang berkontribusi pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Investasi dalam bidang peternakan ini terus tumbuh, didorong oleh meningkatnya permintaan pasar akan produk-produk hewani dan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian secara umum (BPS, 2023).

Deskripsi di atas mengantarkan pada tujuan penelitian pada manuskrip ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) perkembangan laju pertumbuhan produksi daging sapi dan unggas, telur, dan susu, (2) perkembangan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Jawa Barat, (3) perkembangan jumlah tenaga kerja subsektor peternakan di Jawa Barat, dan (4) perkembangan investasi subsektor peternakan di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jawa Barat dari bulan September – awal Oktober 2024 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat analisa statistik dasar.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diukur adalah (1) perkembangan produksi ternak seperti daging sapi dan unggas, telur, dan susu dalam satuan kg/ton, (2) laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan dalam satuan persen (%), (3) perkembangan jumlah tenaga kerja dalam satuan orang, dan (4) perkembangan jumlah investasi dalam satuan Rp milyar.

Teknik pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data diperoleh dari lembaga penyedia data, baik secara online ataupun hardfile (Pratiwi, 2017). Penelusuran data daring adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data pada Badan Pusat Statistik, serta instansi terkait dengan penelitian ataupun data lapangan melalui instansi yang terkait dengan penelitian (Rahmadi, 2011).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dasar, seperti persentase, laju pertumbuhan atau trend, dan perbandingan. Hasil analisis statistik tersebut diuraikan secara deskriptif untuk memberikan penjelasan atas hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Laju Produksi Daging Sapi dan Unggas, Telur, dan Susu

Perkembangan laju produksi pada sub sektor peternakan di Indonesia bersifat fluktuatif, yang dimana selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Sama halnya dengan perkembangan laju produksi di Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah data yang dikumpulkan melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia sebagai informasi perkembangan produksi ternak, laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan, perkembangan jumlah tenaga kerja, dan perkembangan jumlah investasi.

Tabel 1. Laju Perkembangan Produksi Daging Sapi

No.	Tahun	Produksi (ton)	Laju Perkembangan (persen)
1	2020	80.995,6	
2	2021	78.134,5	-3,53
3	2022	72.444,9	-7,28
4	2023	76.287,2	5,30

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 1 menunjukkan laju perkembangan produksi daging sapi dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, produksi daging sapi mencapai 80.995,6 ton. Namun, di tahun 2021, produksi turun menjadi 78.134,5ton dengan laju penurunan sebesar -3,53%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan produksi menurun lebih jauh menjadi 72.444,9 ton, menunjukkan laju penurunan yang lebih tajam sebesar -7,28%. Pada tahun 2023, terjadi pemulihan dengan produksi meningkat menjadi 76.287,2 ton, menunjukkan laju pertumbuhan positif sebesar 5,30%. Data ini mencerminkan fluktuasi produksi daging sapi selama periode tersebut, dengan penurunan di awal yang diikuti oleh pemulihan di tahun 2023.

Tabel 2. Produksi Daging Unggas

No.	Produksi per Komoditas (ton)	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	Ayam Buras	35.336,4	27.957,6	29.855,8	30.213,1
2	Ayam Ras Petelur	26.116,4	22.495,1	23.366,7	22.347,0
3	Ayam Ras Pedaging	783.728,9	706.153,7	870.843,2	899.558,4
4	Itik	5.863,6	7.257,2	7.316,6	7.487,7
5	Itik Manila	1.080,7	1.161,7	1.034,2	1.049,0
6	Puyuh	195,6	213,8	201,0	208,3
Total		852.321,5	765.239,0	932.617,5	960.863,5

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 2 menunjukkan produksi daging unggas dari berbagai komoditas, yaitu ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, itik manila, dan puyuh, selama periode 2020 hingga 2023. Produksi daging ayam buras menurun pada 2021 dari 35.336,4ton menjadi 27.957,6 ton, namun mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 30.213,1ton pada 2023. Produksi ayam ras petelur menurun secara bertahap dari 26.116,4ton pada 2020 menjadi 22.347,0ton pada 2023. Ayam ras pedaging menunjukkan tren peningkatan signifikan, terutama pada 2022 dan 2023, di mana produksinya naik dari 706.153,7ton pada 2021 menjadi 899.558,4ton pada 2023. Produksi daging itik juga meningkat secara konsisten dari 5.863,6ton pada 2020 menjadi 7.487,7ton pada 2023. Sementara itu, produksi itik manila dan puyuh cenderung stabil, meskipun ada sedikit fluktuasi di beberapa tahun. Secara keseluruhan, ayam ras pedaging merupakan kontributor terbesar dalam produksi daging unggas, dengan tren peningkatan yang jelas.

Tabel 3. Laju Perkembangan Produksi Daging Unggas

No.	Produksi per Komoditas	Laju Perkembangan (persen)		
		2021	2022	2023
1	Ayam Buras	-20,88	6,79	1,20
2	Ayam Ras Petelur	-13,87	3,87	-4,36
3	Ayam Ras Pedaging	-9,90	23,32	3,30
4	Itik	23,77	0,82	2,34
5	Itik Manila	7,49	-10,97	1,43
6	Puyuh	9,31	-6,00	3,67
Total		-10,22	21,87	3,03

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 3 menunjukkan fluktuasi laju perkembangan produksi daging unggas di Jawa Barat selama 2021-2023. Ayam buras mengalami penurunan signifikan pada 2021 dengan -20,88%, namun pulih pada 2022 dan 2023. Ayam ras petelur dan pedaging juga mengalami tren fluktuatif, dengan penurunan di beberapa tahun, sementara ayam ras pedaging mencatat peningkatan tajam pada 2022 dengan 23,32%. Produksi itik cenderung stabil, meskipun ada sedikit penurunan pada 2022. Itik manila dan puyuh menunjukkan tren serupa, dengan fluktuasi pertumbuhan tiap tahun. Secara total, produksi daging unggas mengalami penurunan -10,22% pada 2021, diikuti oleh peningkatan signifikan 21,87% pada 2022, dan pertumbuhan yang lebih moderat sebesar 3,03% pada 2023.

Tabel 4. Produksi Telur

No.	Produksi per Komoditas	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	Ayam Buras	59.762,0	54.731,3	60.773,4	61.300,1
2	Ayam Ras Petelur	587.201,8	661.895,2	688.162,3	787.467,1
3	Itik	64.146,4	59.110,4	59.841,4	60.470,7
4	Itik Manila	9.260,1	8.987,8	9.461,6	9.603,2
5	Puyuh	1.382,5	1.537,4	1.117,3	1.066,0
Total		721.752,8	786.262,0	819.355,8	919.907,0

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 4 menunjukkan produksi telur ayam buras, ayam petelur, bebek, itik manila, dan burung puyuh menjadi penyumbang laju pertumbuhan produksi daging unggas di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 produksi telur secara keseluruhan mengalami penurunan kecuali produksi telur ayam petelur dan puyuh yang keduanya mengalami peningkatan. Kecuali telur puyuh yang mengalami penurunan produksi, hampir seluruh komoditas mengalami peningkatan produksi pada tahun 2022. Hampir seluruh komoditas mengalami peningkatan produksi pada tahun 2023, kecuali telur puyuh. Hal ini sama dengan tahun 2022 yang hampir seluruh komoditas mengalami peningkatan produksi kecuali telur puyuh.

Tabel 5. Laju Perkembangan Produksi Telur

No.	Produksi per Komoditas	Laju Perkembangan (persen)		
		2021	2022	2023
1	Ayam Buras	-8,42	11,04	0,87
2	Ayam Ras Petelur	12,72	3,97	14,43
3	Itik	-7,85	1,24	1,05
4	Itik Manila	-2,94	5,27	1,50
5	Puyuh	11,20	-27,33	-4,59
Total		8,94	4,21	12,27

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 5 menunjukkan laju perkembangan produksi telur dari berbagai komoditas, yaitu ayam buras, ayam ras petelur, itik, itik manila, dan puyuh, selama periode 2021 hingga 2023. Produksi telur ayam buras mengalami penurunan signifikan sebesar -8,42% pada 2021, namun pulih dengan peningkatan 11,04% di 2022, dan sedikit naik sebesar 0,87% pada 2023. Ayam ras petelur menunjukkan pertumbuhan positif yang konsisten, dengan kenaikan 12,72% pada 2021, 3,97% di 2022, dan melonjak hingga 14,43% pada 2023. Produksi telur itik juga berfluktuasi, dengan penurunan -7,85% pada 2021, tetapi meningkat tipis pada tahun-tahun berikutnya. Telur itik manila mengalami tren serupa, sementara produksi telur puyuh sangat tidak stabil, dengan peningkatan 11,20% pada 2021, namun turun drastis -27,33% di 2022, dan berkurang lagi -4,59% pada 2023. Secara keseluruhan, laju perkembangan produksi telur total menunjukkan tren positif, dengan pertumbuhan 8,94% pada 2021, 4,21% pada 2022, dan meningkat lebih signifikan menjadi 12,27% pada 2023.

Tabel 6. Laju Perkembangan Produksi Susu

No.	Tahun	Produksi (ton)	Laju Perkembangan (persen)
1	2020	281.198,9	
2	2021	290.472,2	3,30
3	2022	264.834,1	-8,83
4	2023	268.467,3	1,37

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 6 menunjukkan laju perkembangan produksi susu di Jawa Barat selama periode 2020-2023. Pada tahun 2020, produksi susu tercatat sebesar 281.198,9 ton. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan produksi sebesar 3,30%, dengan total produksi mencapai 290.472,2 ton. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan dalam produksi susu, dengan laju penurunan sebesar -8,83%, sehingga produksi turun menjadi 264.834,1 ton. Pada tahun 2023, produksi susu kembali meningkat meski hanya sedikit, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,37%, mencapai 268.467,3 ton. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan fluktuasi dalam produksi susu selama empat tahun terakhir, dengan tren peningkatan di tahun 2021 dan 2023, serta penurunan tajam pada tahun 2022.

Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternakan di Jawa Barat

Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Jawa Barat dilihat dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) (atas dasar harga konstan) Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari data sekunder.

Tabel 7. Laju Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternakan

No.	Tahun	PDRB	Persentase
1	2018	14.398	
2	2019	15.351	6,62%
3	2020	17.037	10,98%
4	2021*	16.656	-2,24%
5	2022**	18.341	10,12%

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Keterangan:

*angka sementara

**angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 7, laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan selama tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan mengalami penurunan sebesar 2,24%. Laju pertumbuhan ekonomi yang paling besar yaitu pada tahun 2020 sebesar 10,98% dan disusul dengan tahun 2022 dan 2019 berturut-turut sebesar 10,12% dan 6,62%. Hal ini selaras dengan laju pertumbuhan subsektor peternakan nasional yang rata-rata mengalami pertumbuhan dari tahun 2018-2022. Sedangkan pada tahun 2021, laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan, yang berbeda dengan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan nasional yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 hal yang sama terjadi dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021, yang dimana laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan tertinggi, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan nasional mengalami penurunan (Kementerian Pertanian, 2023). Pergerakan laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan pada provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi. Rata-rata pertumbuhan subsektor di provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya. Laju pertumbuhan subsektor peternakan di provinsi Jawa Barat memiliki potensi untuk terus meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Novita (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan subsektor yang mengalami fluktuasi merupakan indikator bahwa subsektor tersebut tetap mengalami potensi untuk mengalami peningkatan.

Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Subsektor Peternakan di Jawa Barat

Subsektor peternakan adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya usaha-usaha komoditi peternakan, salah satu sektor penyedia pangan utama untuk menopang pertumbuhan industri (Indrayani, dkk, 2022). Tenaga kerja yang terlibat di subsektor ini tidak hanya mendukung produksi ternak, tetapi juga memperkuat kesejahteraan sosial-ekonomi di daerah perdesaan. Hingga saat ini subsektor peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, subsektor peternakan Jawa Barat tumbuh seiring dengan meningkatnya permintaan produk hewani. Tujuan dari perusahaan peternakan adalah untuk terus menerus menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan kepentingan masyarakat lainnya di

lokasi tertentu melalui praktik peternakan. Sebanyak 12.969.210 Rumah Tangga (RT) tergolong Rumah Tangga Usaha Peternakan (RTUP) menurut data Sensus Pertanian 2013 (ST2013). Sementara itu, sebanyak 13.561.253 RT dilaporkan sebagai RTUP berdasarkan temuan Survei Antar Sensus Pertanian 2018 (SUTAS2018). Jumlah RTUP tersebut meningkat sebesar 4,56% ketika hasil SUTAS2018 dan ST2013 dibandingkan. Namun, jika dirinci berdasarkan jenis ternak, ada jenis yang mengalami peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan. Berdasarkan jenis ternak yang mengalami peningkatan, RTUP terbanyak adalah kambing, domba, ayam kampung, ayam pedaging, ayam petelur, dan itik manila. Sementara itu, RTUP mencantumkan jenis hewan yang menurun, termasuk kuda, babi, bebek, sapi perah, kerbau, sapi potong, dan lainnya.

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Provinsi Jawa Barat

Komoditas	Sensus Pertanian	Survei Antar Sensus
	Tahun 2013 (ST2013)	Pertanian Tahun 2018 (SUTAS2018)
Sapi Potong	120.881	81.042
Sapi Perah	26.121	18.525
Kerbau	41.563	19.710
Kuda	663	337
Kambing	148.066	143.828
Domba	456.781	595.880
Babi	250	42
Ayam Lokal	556.596	745.790
Ayam Ras Petelur	2.576	3.311
Ayam Ras Pedaging	17.988	14.471
Itik	81.852	60.952
Itik Manila	48.345	101.509
Lainya	16.678	11.712
Total	1.191.663	1.435.367

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Berdasarkan Tabel 8 memperlihatkan perubahan jumlah rumah tangga usaha peternakan di Provinsi Jawa Barat antara Sensus Pertanian 2013 (ST2013) dan Survei Antar Sensus Pertanian 2018 (SUTAS2018) berdasarkan berbagai komoditas ternak. Beberapa komoditas mengalami penurunan jumlah rumah tangga usaha, seperti sapi potong yang turun dari 120.881 rumah tangga pada 2013 menjadi 81.042 rumah tangga pada 2018, serta kerbau yang berkurang dari 41.563 menjadi 19.710. Penurunan signifikan juga terjadi pada sapi perah, dari 26.121 menjadi 18.525, dan itik yang turun dari 81.852 menjadi 60.952 rumah tangga. Namun, beberapa komoditas menunjukkan peningkatan. Domba mengalami lonjakan tajam, dari 456.781 rumah tangga pada 2013 menjadi 595.880 pada 2018, dan ayam lokal meningkat dari 556.596 menjadi 745.790 rumah tangga. Komoditas lain seperti itik manila juga menunjukkan peningkatan signifikan, dari 48.345 menjadi 101.509 rumah tangga. Secara keseluruhan, jumlah total rumah tangga usaha peternakan di Jawa Barat mengalami peningkatan dari 1.191.663 pada 2013 menjadi 1.435.367 pada 2018, dengan kenaikan terutama terjadi pada komoditas unggas seperti ayam lokal dan itik manila, meskipun beberapa komoditas ternak besar seperti sapi dan kerbau mengalami penurunan.

Tabel 9. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022

Provinsi	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jawa Barat	418.121	415.955	399.463	431.536	307.213

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 9 menunjukkan perkembangan jumlah tenaga kerja di subsektor peternakan Provinsi Jawa Barat selama periode 2018 hingga 2022. Secara umum, terlihat adanya fluktuasi dalam jumlah tenaga kerja di subsektor ini. Pada tahun 2018, subsektor peternakan di Jawa Barat menyerap sebanyak 418.121 tenaga kerja. Jumlah ini sedikit menurun pada tahun 2019 menjadi 415.955 tenaga kerja. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2020, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 399.463 orang. Namun, pada tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, mencapai 431.536 orang, yang merupakan puncak tertinggi selama periode tersebut. Akan tetapi, pada tahun 2022, jumlah tenaga kerja di subsektor ini mengalami penurunan drastis hingga 307.213 tenaga kerja, yang merupakan angka terendah selama lima tahun terakhir. Fluktuasi ini dapat mencerminkan

berbagai faktor yang mempengaruhi subsektor peternakan, seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar.

Tabel 10. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2018-2022

No	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Tinggi Yang Ditamatkan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Pendidikan Dasar	Tidak/belum pernah sekolah	550.440				
		Belum/tidak tamat SD	1.149.502	3.848.889	3.834.475	4.106.088	3.763.603
		SD	1.610.057				
		SLTP	811.809				
		Subjumlah	4.121.812				
2	Pendidikan Menengah	SMA	348.307				
		SMK	204.059	557.502	651.655	745.324	630.091
		Subjumlah	552.366				
3	Pendidikan Tinggi	Diploma I/II/III	25.883				
		Universitas/DIV	66.058	76.822	104.766	117.580	90.453
		Subjumlah	91.941				
Jumlah			4.766.119	4.483.213	4.590.896	4.968.992	4.484.147

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 10 menunjukkan distribusi tenaga kerja subsektor peternakan Provinsi Jawa Barat berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan selama periode 2018-2022. Tenaga kerja dengan pendidikan dasar (tidak/belum sekolah, belum/ tidak tamat SD, SD, SLTP) mendominasi dengan jumlah mencapai 4.121.812 orang pada tahun 2018, meskipun menurun menjadi 3.763.603 orang pada tahun 2022. Tenaga kerja dengan pendidikan menengah (SMA, SMK) mengalami peningkatan, dari 552.366 orang pada tahun 2018 menjadi 745.324 orang pada 2021, namun menurun ke 630.091 orang pada 2022. Sementara itu, tenaga kerja dengan pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas/ DIV) meningkat dari 91.941 orang pada 2018 hingga mencapai puncaknya pada 2021 dengan 117.580 orang, sebelum turun kembali ke 90.453 orang pada 2022. Secara keseluruhan, jumlah tenaga kerja subsektor ini fluktuatif, dengan 4.766.119 orang pada 2018, menurun pada 2019, kembali naik pada 2021, dan berkurang lagi menjadi 4.484.147 pada 2022. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan Jawa Barat masih didominasi oleh tenaga kerja dengan pendidikan dasar, meski ada peningkatan kontribusi dari tenaga kerja dengan pendidikan menengah dan tinggi.

Tabel 11. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Umur Tahun 2018-2022

No	Golongan Umum	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	15 - 19	316.530				
2	20 - 24	307.873	494.819	537.780	571.322	436.077
	Subjumlah	624.403				
3	25 - 29	297.553				
4	30 - 34	329.985				
5	35 - 39	418.131				
6	40 - 44	446.918				
7	45 - 49	494.295	2.882.248	2.925.400	3.136.967	2.797.893
8	50 - 54	523.805				
9	55 - 59	498.884				
	Subjumlah	3.009.541				
10	60+	1.132.175	1.106.146	1.127.716	1.260.703	1.250.177
	Subjumlah	1.32.175				
Jumlah		4.766.119	4.483.213	4.590.896	4.968.992	4.484.147

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 11 menggambarkan distribusi tenaga kerja subsektor peternakan di Provinsi Jawa Barat menurut golongan umur selama periode 2018-2022. Kelompok usia 15-19 tahun mengalami peningkatan signifikan dari 316.530 orang pada 2018 menjadi puncaknya di 571.322 orang pada

2021, sebelum turun menjadi 436.077 orang pada 2022. Kelompok usia 20-24 tahun tercatat sebesar 307.873 orang pada 2018, namun datanya tidak terperinci pada tahun-tahun berikutnya. Kelompok usia 25-29 tahun mengalami lonjakan besar, dari 297.553 orang pada 2018 hingga mencapai 3.136.967 orang pada 2021, sebelum menurun menjadi 2.797.893 pada 2022. Sementara itu, kelompok usia 60 tahun ke atas juga menunjukkan angka yang stabil dan tinggi, mulai dari 1.132.175 orang pada 2018 hingga mencapai 1.250.177 orang pada 2022. Secara keseluruhan, jumlah total tenaga kerja subsektor peternakan mengalami fluktuasi, dengan angka tertinggi tercatat pada 2021 sebanyak 4.968.992 orang dan menurun menjadi 4.484.147 pada 2022.

Tabel 12. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2018-2022

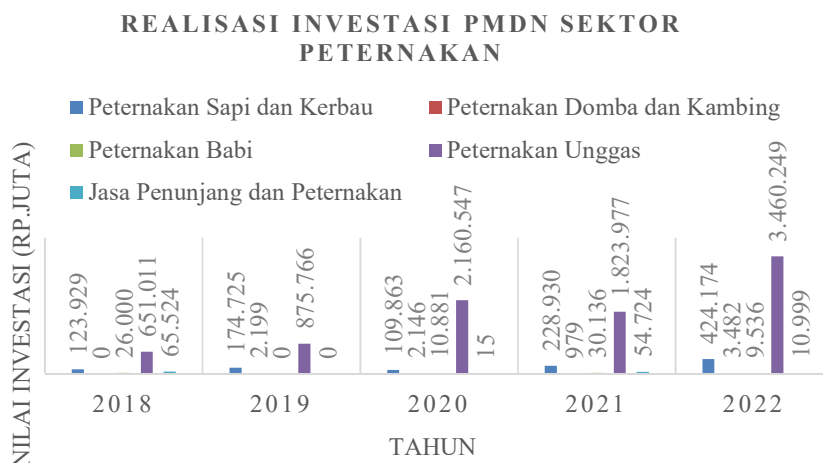
No	Status Pekerjaan Utama	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Berusaha Sendiri	903.760	1.198.427	1.280.132
2	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	1.490.619	1.400.777	1.225.012
3	Berusaha Dibantu Buruh Tetap	60.266	58.411	39.839
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	384.560	431.912	291.065
5	Pekerja Bebas di Pertanian	121.516	112.239	95.998
6	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	1.630.175	1.767.226	1.552.101
Jumlah		4.590.896	4.968.992	4.484.147

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 12 menggambarkan perubahan jumlah tenaga kerja di subsektor peternakan berdasarkan status pekerjaan utama dari tahun 2020 hingga 2022. Jumlah tenaga kerja yang berusaha sendiri mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya, sedangkan mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap dan buruh tetap cenderung menurun. Pekerja buruh atau karyawan juga menunjukkan penurunan drastis pada tahun 2022, meskipun sempat meningkat di tahun 2021. Pekerja bebas di sektor pertanian dan pekerja keluarga/tidak dibayar mengalami tren penurunan dari 2021 ke 2022, setelah sebelumnya sempat naik. Secara keseluruhan, meskipun terjadi peningkatan tenaga kerja pada tahun 2021, jumlah total tenaga kerja subsektor peternakan menurun di tahun 2022, menunjukkan kemungkinan perubahan dinamika pekerjaan atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi tenaga kerja di sektor ini.

Perkembangan Investasi Subsektor Peternakan di Jawa Barat

Realisasi nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahun 2021 sebesar Rp447,1 triliun. Tahun 2022 nilai PMDN meningkat sebesar 23,64 persen menjadi Rp552,8 triliun. Nilai PMDN pada tahun 2021 dan 2022 didominasi investasi di sektor industri, masing-masing sebesar 21,18 persen (tahun 2021) dan 25,97 persen (tahun 2022) dari total nilai PMDN tahun 2021 dan 2022.

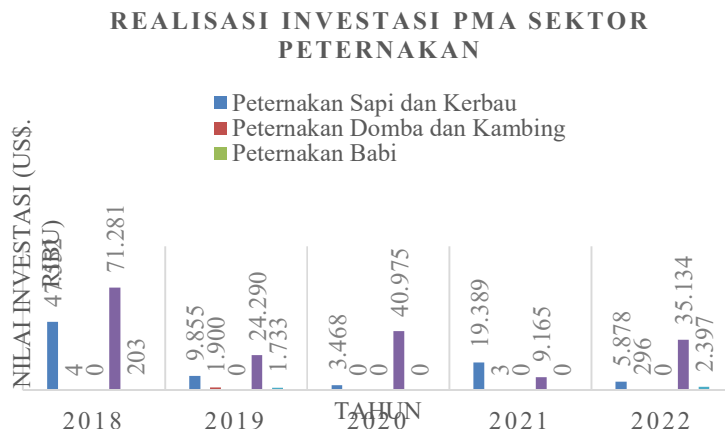


Gambar 1. Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Sektor Tahun 2018-2022

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Gambar 1 menunjukkan nilai PMDN sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2021 sebesar Rp37,2 triliun, yang terdiri dari investasi tanaman pangan dan perkebunan serta jasa pertanian dan perburuan sebesar Rp27,2 triliun (73,12 persen), kehutanan Rp6,9 triliun (18,42 persen), peternakan Rp2,1 triliun (5,74 persen), dan perikanan Rp1,0 triliun (2,72 persen). Nilai PMDN sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2022 naik sebesar 30,73 persen menjadi Rp48,7 triliun, yang terdiri dari investasi tanaman pangan dan perkebunan serta jasa pertanian dan perburuan sebesar Rp35,0 triliun (71,81 persen), kehutanan Rp8,6 triliun (17,67 persen), peternakan Rp3,9 triliun (8,03 persen), dan perikanan Rp1,2 triliun (2,49 persen).

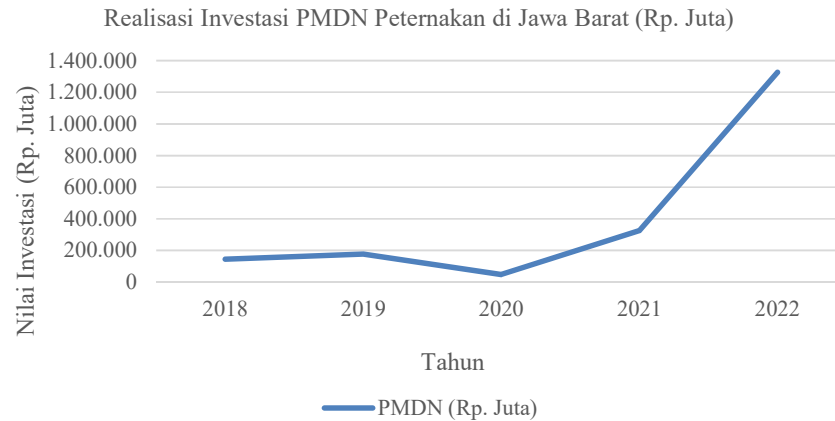
Realisasi nilai Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2021 sebesar US\$31,1 miliar. Tahun 2022 nilai PMA meningkat sebesar 46,67 persen menjadi US\$45,6 miliar. Nilai PMA pada kurun waktu tahun 2021 dan 2022 didominasi investasi di sektor industri, masing-masing sebesar 50,83 persen (tahun 2021) dan 54,12 persen (tahun 2022) dari total nilai PMA tahun 2021 dan 2022.



Gambar 2. Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Sektor Tahun 2018-2022
Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

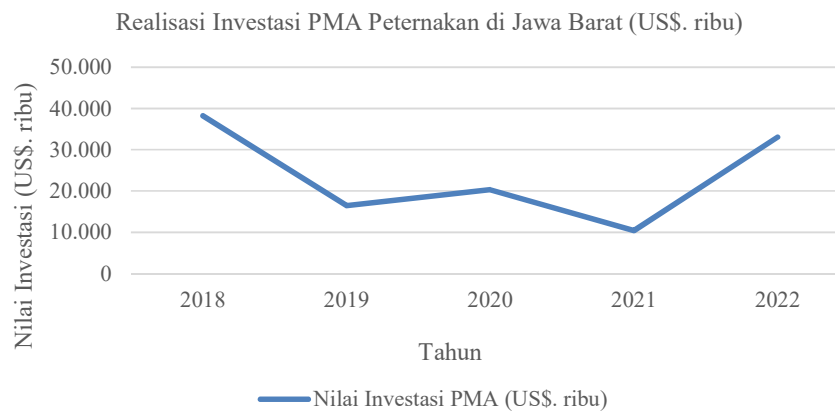
Gambar 2 menunjukkan pada tahun 2021 penanaman modal asing (PMA) di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai US\$1,0 miliar. Jumlah tersebut meliputi penanaman modal pada tanaman pangan dan perkebunan, serta penanaman modal pada sektor jasa pertanian dan perikanan sebesar US\$922,1 juta (91,37 persen), penanaman modal pada sektor kehutanan sebesar US\$41,4 juta (4,11 persen), penanaman modal pada sektor peternakan sebesar US\$28,6 juta (2,83 persen), dan penanaman modal pada sektor perikanan sebesar US\$17,1 juta (1,70 persen). Pada tahun 2022, penanaman modal asing (PMA) di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan meningkat sebesar 90,24 persen menjadi US\$1,9 miliar. Jumlah tersebut meliputi investasi pada tanaman pangan dan perkebunan sebesar US\$1,7 miliar (90,93 persen), kehutanan sebesar US\$98,8 juta (5,15 persen), peternakan sebesar US\$43,7 juta (2,28 persen), dan perikanan sebesar US\$31,6 juta (1,65 persen).

Gambar 3 menunjukkan tren realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor peternakan di Jawa Barat dalam satuan Rp. juta selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018 hingga 2020, nilai investasi relatif stabil dengan kisaran antara Rp 200.000 hingga Rp 300.000 juta. Namun, setelah penurunan di tahun 2020, terdapat peningkatan yang signifikan sejak tahun 2021. Pada tahun 2022, investasi PMDN melonjak tajam hingga mencapai lebih dari Rp 1.200.000 juta.



Gambar 3. Realisasi Investasi PMDN Peternakan Di Jawa Barat 2018-2022
Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Peningkatan ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam investasi domestik di sektor peternakan di Jawa Barat, terutama pada tahun 2022.



Gambar 4. Realisasi Investasi PMA Peternakan Di Jawa Barat 2018-2022
Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Gambar 4 menunjukkan tren realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di sektor peternakan di Jawa Barat dalam satuan US\$ ribu selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, nilai investasi mencapai lebih dari US\$ 40 ribu, namun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2019 hingga sekitar US\$ 15 ribu. Pada tahun 2020, terdapat sedikit peningkatan, tetapi investasi kembali turun pada tahun 2021, mencatat titik terendah sekitar US\$ 10 ribu. Pada tahun 2022, investasi PMA di sektor peternakan di Jawa Barat mengalami lonjakan tajam, mencapai lebih dari US\$ 30 ribu, menunjukkan adanya pemulihan atau peningkatan minat investasi di sektor tersebut.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian, (1) Produksi daging sapi, unggas, telur, dan susu di subsektor peternakan Jawa Barat mengalami fluktuasi selama 2020-2023, dengan produksi daging sapi menurun pada 2021-2022 namun kembali meningkat pada 2023, sementara produksi unggas dan telur secara keseluruhan menunjukkan peningkatan; (2) Laju pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan, diukur melalui PDRB, mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan tertinggi pada 2020 dan penurunan pada 2021, diikuti oleh pemulihan pada 2022; (3) Jumlah tenaga kerja di subsektor

peternakan menurun, terutama di wilayah pedesaan, yang mencerminkan tantangan dalam mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas; (4) Investasi dalam subsektor ini, baik dari PMDN maupun PMA, menunjukkan tren peningkatan, terutama di sektor peternakan sapi dan unggas. Secara keseluruhan, subsektor peternakan memiliki potensi untuk berkembang, namun membutuhkan dukungan kebijakan dan infrastruktur untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Novita, E. (2021). Kajian Ekonomi Subsektor Peternakan di Kawasan Sulampua (Data 2014-2019). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4): 998-1011, 1006.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2): 202-224.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Indrayani, I., Daryanto, A. A. A., & Fariyanti, A. (2022). The Role of Beef Cattle in The Economic Development Analysis of Livestock Subsector in West Sumatera Province. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4): 1416-1426.
- Gustiani, E. (2022). Peran Sektor Peternakan Akan Mendukung Ketahanan Pangan di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi pada Sapi Potong di Kabupaten Majalengka. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6 (1): 70- 76.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jawa Barat.
- Rouf, A. A., A. Daryanto, and A. Fariyanti. 2014. Daya saing usaha sapi potong di Indonesia: Pendekatan domestic resources cost. *Wartazoa*. 24(2): 97–107. Doi: 10.14334/wartazoa.v24i2.1053
- Priyanti, A., & Sodik, A. (2019). Livestock Production Systems and Economic Growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Agricultural Research*, 8(3), 235-243.
- Yusdja, Y., & Ilham, N. (2017). Economic Contribution of Livestock Subsector to National GDP. *Agribusiness Journal*, 14(2), 124-132.
- Purnomo, H., & Rahardjo, T. (2020). The Impact of Agricultural Investments on Rural Employment. *Journal of Rural Development*, 29(1): 67-82.
- Haryanto, A. (2018). Sustainable Livestock Farming Practices in Indonesia. *International Journal of Animal Science*, 12(4): 203-215.
- Food and Agriculture Organization. (2020). *The Role of Livestock in Agricultural Development*. FAO.
- Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia. (2021). *Indonesian Livestock Sector Overview*. Directorate General of Livestock and Animal Health Services.